

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di semua jenjang pendidikan. PAI berfungsi sebagai upaya pembinaan dan pengasuhan siswa agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.¹ Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kendali diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosial, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, PAI menjadi bagian wajib dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 yang menyatakan bahwa: "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama."²

Hal ini juga diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, Pasal 3 ayat 1 yang menegaskan bahwa: "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama." Hal ini juga diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, Pasal 3 ayat 1 yang menegaskan bahwa: "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama."³ Menurut pandangan Piaget, proses belajar terjadi ketika siswa secara aktif membentuk pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Ketika materi sejarah Islam dikaitkan dengan pengalaman emosional siswa, pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), cet. ke-3, h. 6.

³ Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007.

kontekstual. Dalam hal ini, penulis memilih mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam dengan pokok bahasan mengenai perkembangan Islam pada masa modern.⁴ Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri mencakup upaya membangun harmoni dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT), dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, serta lingkungan sekitar. Konsep ini dikenal dalam Islam sebagai *hablun minallah wa hablun minannas*.⁵

Adapun hasil belajar merujuk pada kemampuan yang diperoleh individu setelah mengikuti proses pembelajaran, yang ditandai dengan adanya perubahan positif dalam aspek pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas diri peserta didik dibandingkan sebelumnya.⁶ Secara umum, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi hasil belajar siswa. Faktor pertama bersumber dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik, kecerdasan, kreativitas, minat, bakat, gaya belajar, perhatian, motivasi, disiplin, dan sikap. Faktor kedua berasal dari luar diri siswa, meliputi lingkungan sekolah, masyarakat, dan kondisi ekonomi keluarga.⁷

Selain faktor internal dan eksternal, terdapat pula aspek lain yang turut memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu kecerdasan emosional. Istilah *emotional intelligence* pertama kali diperkenalkan oleh dua psikolog, Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu dalam memantau dan mengendalikan emosi diri sendiri maupun orang lain, serta memanfaatkan informasi emosional tersebut untuk membimbing proses berpikir dan tindakan.⁸ Dengan demikian, siswa yang memiliki kecerdasan emosional cenderung mampu mengelola perasaannya dengan baik,

⁴ Piaget, J., *The Principles of Genetic Epistemology*, (London: Routledge, 1972), h. 45.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 443.

⁸ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence "Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi" Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 513.

sehingga dapat berpikir dan bertindak secara teratur dalam menghadapi tantangan belajar. Ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menenangkan diri dan mengatasi tekanan secara bijak. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus menyerap materi yang diberikan dan mencapai hasil belajar yang optimal. Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, mengatur emosi dalam diri maupun dalam interaksi sosial.⁹ Kemampuan ini berkontribusi besar dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis di lingkungan belajar. Secara lebih luas, kecerdasan emosional mencakup motivasi diri, ketekunan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan, kemampuan mengelola suasana hati, serta ketahanan terhadap stres, yang semuanya mendukung keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.¹⁰

Para ahli psikologi sepakat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi sekitar 20% dalam menentukan kesuksesan seseorang, sedangkan 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, salah satunya adalah *emotional intelligence*.¹¹ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik di bidang pendidikan maupun dunia kerja. Hasil riset mengungkapkan bahwa kemampuan kecerdasan emosional dapat memotivasi anak-anak untuk lebih bersemangat dalam belajar, meningkatkan hubungan sosial mereka dengan teman sebaya di lingkungan bermain, serta memberikan manfaat jangka panjang ketika mereka dewasa dan menghadapi tantangan di dunia kerja atau kehidupan keluarga.¹² Dalam konteks pendidikan, *emotional intelligence* menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa.¹³

⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 73.

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence "Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ"* Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 45.

¹¹ Daniel Goleman, *Op. cit.*, h. 44.

¹² Yatim Rianto, *Pradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 252.

¹³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 171.

Dari perspektif Islam, *emotional intelligence* pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menguasai emosinya serta perilakunya.¹⁴ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan emosi, menghadapi rasa kecewa, dan memotivasi diri sendiri agar tetap semangat dalam belajar sehingga berdampak positif pada hasil belajarnya.

Selain pengaruh dari faktor internal, hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor eksternal yang turut menentukan pencapaian belajar siswa. Salah satu faktor luar yang sangat berpengaruh adalah keterampilan mengajar guru. Guru merupakan komponen utama dan memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.¹⁵

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada capaian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pelayaran Kota Padang. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa dari 40 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM pada ujian tengah semester 1 tahun ajaran 2024 sebanyak 15 siswa dan 25 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, maka peneliti menyimpulkan hasil belajar siswa rendah, untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI. Dalam hal ini guru PAI mengutarakan: "Rendahnya motivasi internal untuk belajar, minimnya keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan guru atau teman, mudah kehilangan semangat ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan berbagai tugas yang telah diberikan, ketidakberanian untuk bertanya dan sikap tidak sopan kepada guru, sehingga permasalahan tersebut berpengaruh terhadap *emotional intelligence*".¹⁶

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spritual*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

¹⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 4.

¹⁶ Wawancara dengan Suwardi S.Pd.I, *Guru PAI SMK Pelayaran Kota Padang*, 24 Agustus 2024.

Wawancara dengan AS menunjukkan bahwa penyebab masalah yang sering terjadi dalam keterampilan mengajar guru di kelas adalah seperti tidak menghormati guru, tidak memperhatikan saat pelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan metode mengajar yang monoton, guru dominan menggunakan metode ceramah yang dinilai membosankan oleh siswa. Hal ini membuat siswa kehilangan minat belajar.¹⁷

Dengan demikian, keterampilan mengajar merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Kemampuan ini termasuk ke dalam jenis keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai, karena melalui penguasaan keterampilan mengajar, seorang guru dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan berdampak pada peningkatan mutu lulusan sekolah.¹⁸ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, menyenangkan, dan kreatif melalui keterampilan mengajar yang dimiliki. Setiap guru dituntut untuk menguasai keterampilan mengajar secara menyeluruh dan terpadu. Terdapat delapan komponen keterampilan mengajar yang berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, yaitu: (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan materi, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan melakukan variasi, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan membimbing kelompok kecil, dan (8) keterampilan menutup pelajaran. Penguasaan terhadap aspek-aspek ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong ketercapaian hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah *emotional intelligence*. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, tetap teguh saat menghadapi tekanan atau frustrasi, mengendalikan dorongan

¹⁷ Wawancara dengan AS, *Siswa SMK Pelayaran Kota Padang*, 24 Agustus 2024.

¹⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 67.

emosional, tidak berlebihan dalam mencari kesenangan, serta mampu mengelola suasana hati dan menahan stres agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, berempati, maupun beribadah. Selain itu, keterampilan mengajar guru juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Seorang guru dituntut memiliki berbagai kompetensi yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, seperti menguasai metode pembelajaran yang efektif, mampu merancang dan menyampaikan materi ajar dengan baik, memahami kurikulum secara mendalam, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Guru juga diharapkan mampu memberikan bimbingan yang bermanfaat, menguasai teknik pembelajaran, melaksanakan penilaian secara tepat, serta melakukan pembimbingan dan konseling bila diperlukan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul: “**Pengaruh *Emotional Intelligence* Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Pelayaran Kota Padang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pengaruh *emotional intelligence* siswa terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Padang?
2. Bagaimana pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Padang?
3. Bagaimana pengaruh *emotional intelligence* siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Padang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hal-hal berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* siswa terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Padang
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Padang
3. Untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Padang

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi tertentu. Demikian pula, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk menguji kebenaran teori yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa dan keterampilan mengajar guru merupakan faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan dalam mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang baik, serta meningkatkan motivasi dalam belajar.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan dalam memahami peran penting kecerdasan

emosional siswa dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek kecerdasan emosional dan keterampilan mengajar guru, guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa serta mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini kerangka pemikiran merupakan dasar atau bagan alur yang merupakan proyeksi dari data-data hasil pemikiran yang berlandaskan pada kajian pustaka yang sudah dirangkum. Dalam riset ini, pengembangan media dicoba supaya siswa lebih tertarik agar menjajaki proses pendidikan maupun pembelajaran. Dengan arah atau hasil akhir dari pendidikan bisa terlaksana dengan sempurna serta siswa bisa menguasai modul yang di informasikan. Bagi Sugiyono, kerangka berpikir ialah sintesa tentang ikatan antar variabel yang dibuat serta diproduksi dan disusun dari bermacam teori-teori yang sudah dijelaskan dan dirangkum.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Kerangka berpikir ini didasarkan pada asumsi bahwa kualitas proses pembelajaran merupakan faktor krusial yang berdampak signifikan pada pencapaian hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kapabilitas seorang pengajar dalam memfasilitasi perkembangan siswa, sekaligus dipengaruhi oleh kapasitas internal siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengaruh kecerdasan emosional siswa (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosional siswa merupakan salah satu faktor internal yang diyakini memiliki relevansi kuat terhadap keberhasilan belajar. Konsep kecerdasan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 60.

emosional, sebagaimana dikemukakan oleh Goleman, mencakup sejumlah aspek penting seperti kemampuan mengenal emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi (pengendalian diri), memotivasi diri (motivasi), mengenali emosi orang lain (empati), dan mengelola hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial).²⁰ Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres akademik, mengatasi frustrasi, membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, serta memiliki motivasi internal yang kuat untuk belajar. Kemampuan-kemampuan ini pada gilirannya akan memengaruhi bagaimana siswa menyerap informasi, berpartisipasi aktif di kelas, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang kesemuanya berkontribusi pada hasil belajar yang optimal.

Pengaruh keterampilan mengajar guru. Kualitas pengajaran guru merupakan pilar utama dalam proses transfer ilmu dan pembentukan pemahaman siswa. Keterampilan mengajar guru mencakup serangkaian kompetensi pedagogis yang fundamental. Dikemukakan oleh Uzer Usman, bahwa aspek-aspek ini meliputi kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran secara efektif, mengelola kelas, menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, serta melakukan evaluasi hasil belajar.²¹ Keterampilan mengajar yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan interaktif. Guru yang terampil mampu membangkitkan minat siswa, memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks, dan memberikan umpan balik konstruktif yang esensial bagi perkembangan kognitif siswa. Dengan demikian, keterampilan mengajar guru secara langsung memengaruhi efektivitas penyampaian materi dan stimulasi kognitif siswa, yang pada akhirnya akan tercermin pada peningkatan hasil belajar mereka.

Hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks kognitif pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, menjadi indikator pencapaian dari interaksi antara

²⁰ Nur Alamsyah, Andi, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepribadian Terhadap Kinerja Karyawan PT Hanabe Kharisma Sejati”, (Jawa Barat: Unikom Bandung, 2021), h.1-3.

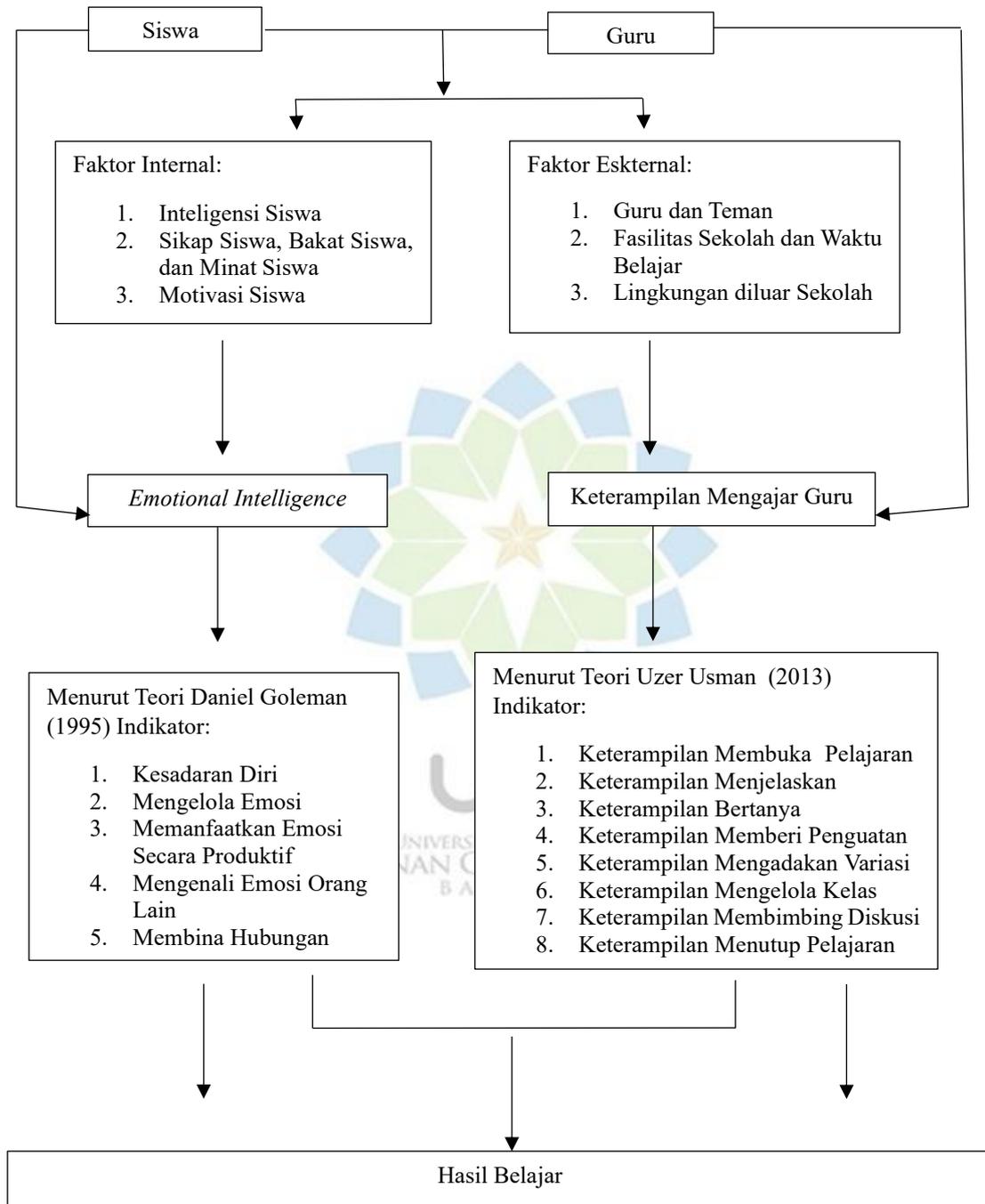
²¹ Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 50.

kecerdasan emosional siswa dan keterampilan mengajar guru. Hasil belajar ini merefleksikan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan mereka dalam memahami konsep, menerapkan pengetahuan, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi yang telah disampaikan. Pencapaian ini tidak hanya berupa nilai akademis semata, melainkan juga cerminan dari peningkatan pemahaman dan kompetensi kognitif siswa dalam lingkup keagamaan.

Keterkaitan antar variabel. secara holistik, kerangka berpikir ini menggarisbawahi bahwa kecerdasan emosional siswa (faktor internal) dan keterampilan mengajar guru (faktor eksternal) tidak bekerja secara independen, melainkan saling berinteraksi dan secara simultan memengaruhi hasil belajar siswa. seorang guru dengan keterampilan mengajar yang mumpuni akan lebih efektif dalam menstimulasi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan sebaliknya. interaksi positif antara kedua variabel ini diharapkan akan menciptakan sinergi yang mendorong peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal tersebut, berikut disajikan kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian, hingga kebenarannya

dapat dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data.²² Berdasarkan pemahaman tersebut, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan awal yang masih perlu dibuktikan melalui kegiatan penelitian yang sistematis. Mengacu pada teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sementara dalam bentuk hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh *emotional intelligence* siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Kota Padang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya duplikasi topik antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya, berikut disajikan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik dalam proposal tesis ini.

1. Artikel yang ditulis Fahrudin Hardiansyah, Ika Ratih Sulistiani, Indhra Mithofa (2021), Universitas Islam Malang, berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Di SMP Ma’arif Kota Batu”, diterbitkan dalam jurnal *Vicratina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon Signed Rank Test dan korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa dengan pencapaian akademik mereka. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula prestasi mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di kelas VII-A SMP Ma’arif Kota Batu.
2. Tesis yang ditulis Akmal Mundiri (2011) dengan judul “Pengaruh antara Kecerdasan Emosional, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru dengan Prestasi

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Reneka Cipta, 2010), h. 64.

Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten dan Kota Probolinggo”. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting, antara lain: (1) Tingkat kecerdasan emosional, motivasi kerja, kinerja guru, dan prestasi belajar siswa secara umum berada pada kategori tinggi; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru dengan nilai signifikansi sebesar 0,034; (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru dengan nilai signifikansi sebesar 0,012; (4) Kecerdasan emosional dan motivasi kerja secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi sebesar 0,003; (5) Kinerja guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai sebesar 0,030; (6) Kecerdasan emosional dan motivasi kerja memberikan pengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa dengan signifikansi sebesar 0,017. Selain itu, terdapat pengaruh tidak langsung antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,483 dan pengaruh tidak langsung motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,580.

3. Artikel yang ditulis Ruli Maryani dan Pauzan Haryono (2022), Universitas Islam 45 Bekasi, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Korelasional di Sekolah Dasar”, diterbitkan dalam jurnal *Tashfiyatuna: Jurnal Pendidikan Keislaman*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Artikel yang ditulis Muhammad Alwi dkk (2019), Universitas Negeri Malang, dengan judul “Deskripsi Hubungan Kepribadian Emosi dan Prilaku Orientasi *Service* Guru di Era Industri 4.0”, diterbitkan dalam *jurnal Al-*

Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia relatif muda, dengan rata-rata usia di bawah 40 tahun, dan memiliki proporsi jenis kelamin yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, skor kepribadian Big Five responden relatif tinggi, dengan nilai rata-rata 107,76. Tingkat kecerdasan emosional juga berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata 81,74, begitu pula dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) yang juga tinggi, dengan nilai rata-rata 71,39. Temuan ini menunjukkan bahwa perpaduan antara kepribadian positif dan kecerdasan emosional yang tinggi berpotensi memberikan pengaruh yang baik terhadap kehidupan berorganisasi dan perilaku berorientasi pelayanan di lembaga pendidikan. Profil ini memberikan gambaran awal bahwa guru di Kabupaten Pasuruan siap menghadapi tantangan dan perubahan di era revolusi industri 4.0.

5. Artikel yang ditulis Firdiyani dan Faiz Fikri Al Fahmi (2022), Universitas Syekh Yusuf Tangerang, dengan judul “Pengaruh Minat Baca dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi di MIN 5 Tangerang)”, diterbitkan dalam jurnal *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara minat baca dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua variabel tersebut, yaitu minat baca dan kecerdasan emosional, memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN 5 Tangerang.

Meskipun sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional dan keterampilan mengajar guru dalam konteks Pendidikan Agama Islam, namun penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, dan metode yang digunakan. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang pengaruh kecerdasan emosional dan keterampilan mengajar guru terhadap

hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode praeksperimen, serta menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan studi dokumen dalam pengumpulan data. Dengan pendekatan dan fokus tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

